

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM TARI BARIS WAYANG DI
BANJAR LUMINTANG, DESA DAUH PURI KAJA,
KECAMATAN DENPASAR UTARA**



OLEH:
KADEK AMBARA JAYA KASWARA
NIM. 201209018

PROGRAM STUDI S-1
PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
(SENDRATASIK)
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI BARIS WAYANG DI BANJAR LUMINTANG, DESA DAUH PURI KAJA, KECAMATAN DENPASAR UTARA

Kadek Ambara Jaya Kaswara, Ni Ketut Yuliasih, Ni Wayan Mudiasih

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni

Indonesia Denpasar

Email : ambarajayakaswara@gmail.com

Abstrak

Tari Baris Wayang sebagai seni tari tradisional sakral yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara terutama membentuk karakter sikap, budi dan bahasa. Seni tradisional telah menjadi media atau alat pendidikan. Kesakralan Tari Baris Wayang dapat dilihat dari kesenian yang memiliki unsur kedalaman makna sebagai *pengruwatan*. Tari Baris Wayang diartikan sebagai tari sakral yang berfungsi sebagai *pengruwatan* atau penghadang segala mara bahaya yang akan berniat mengganggu upacara.

Tujuan penelitian ini sangat penting guna menghasilkan dokumentasi sebagai pendukung pelestarian kesenian Tari Baris Wayang di Desa Dauh Puri Kaja dengan mengangkat tiga permasalahan pokok, yaitu perkembangan, nilai pendidikan karakter dan nilai estetika. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Tari Baris Wayang dari awal rekonstruksi tahun 2001 sampai 2015 tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan tidak mengurangi makna ritual. Dilihat dari nilai estetika dapat dikaji pada susunan gerak atau ragam gerak, komposisi tari atau pola lantai, tata rias dan tata busana, serta iringan musik, selanjutnya nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Baris Wayang yaitu nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai cinta tanah air dan bangsa, nilai kejujuran, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai bersahabat/komunikatif

Kata kunci : Tari Baris Wayang, Perkembangan, Nilai Estetika, Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Seni tari Bali salah satu kesenian masyarakat Bali yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan keagamaan, jika dikaitkan dengan tiga kerangka dasar Agama Hindu, aspek upacara (ritual) sebagai aspek yang lebih ekspresif (menonjol) dibandingkan dengan aspek tattwa (filsafat) dan susila (etika). Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat, baik itu upacara *Dewa Yadnya* maupun upacara-upacara yadnya lainnya yang selalu mengikutsertakan seni tari sebagai bagian dari pelaksanaan upacara tersebut.

Tari Baris Wayang yang dipilih menjadi topik penelitian ini berlokasi di Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja. Tari Baris Wayang tersebut merupakan salah satu jenis tari yang disakralkan yang dilengkapi dengan unsur wayang Bali. Keberadaan wayang sudah memiliki tempat tersendiri di Bali sebagai bentuk *pengruwatan* (Supartama, 2015: 64). Tari Baris Wayang telah berkembang pada pertengahan abad ke 16, menurut legenda yang berkembang di masyarakat, terbentuknya Tari Baris Wayang ini ketika terjadinya perjanjian antara Sira Arya Notor Wandira (Raja Badung Pemecutan dengan Ki Buyut Lemintang (*Penglingsir* Desa Lemintang terdahulu). Pada dasarnya Tari Baris Wayang berbentuk tari massal atau kelompok jumlah penarinya telah ditentukan dari jumlah wayang yang digunakan yakni sebanyak 9 (sembilan) wayang, tercatat 5 (lima) wayang Panca Pandawa : Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, 2 (dua) wayang Punakawan : Tualen dan Merdah), 1 (satu) wayang Krisna dan 1 (satu) wayang Anoman.

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat mengetahui sesuatu hal yang patut untuk dipahami. Menurut GBHN 1973 dalam Salam (2011:4) menjelaskan pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Foester seorang ilmuwan mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi (Koesoema, 2007:3)

Penelitian terdahulu terkait Tari Baris Wayang ini sudah ada yang mengkajinya, yaitu I Kadek Sariana dengan judul skripsi “Tari Baris Wayang dalam Upacara *Dewa Yadnya* di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang, Banjar Adat Lemintang, Desa Dauh Puri Kaja,

Kecamatan Denpasar Utara”. Penelitian tersebut lebih banyak membahas tentang pendidikan seni tari berkaitan dengan kajian agama Hindu, sedangkan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Baris Wayang di Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara ini lebih memfokuskan pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan estetika yang terkandung dalam Tari Baris Wayang. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk mengangkat penelitian tentang Tari Baris Wayang di Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara.

2. Perkembangan Tari Baris Wayang di Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara dari awal terjadinya rekonstruksi tahun 2001 sampai 2015.

Desa Dauh Puri Kaja juga memiliki beberapa kesenian yang diantaranya Tari Baris Wayang, Tari *Telek*, Dramatari *Arja*, dan *Sekha Gong Pasraman* Praba Budaya. Semua kesenian tersebut berkembang di Banjar Adat Lumintang. Tari Baris Wayang yang ada di daerah Banjar Lumintang sudah berkembang pada pertengahan abad ke-16 berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat, Tari Baris Wayang terbentuk ketika terjadi perjanjian antara Sira Arya Notor Wandira (Raja Badung Pemecutan) dengan Ki Buyut Lemintang (*Penglingsir* Desa Lemintang terdahulu).

Awal dimulainya rekonstruksi kembali Tari Baris Wayang pada tahun 2001. Ketika itu tepatnya pada *Karya Agung Memungkah* di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lumintang mulai direkonstruksi dengan tidak mengurangi makna ritual. Dalam rekonstruksinya I Gusti Ngurah Bagus Supartama dibantu oleh teman-temannya di STSI Denpasar. Alasan mendasar beliau merekonstruksi kembali Tari Baris Wayang ini, karena ingin melestarikan peninggalan sejarah pada pertengahan abad ke-16, akan tetapi pada generasi ini banyak yang tidak memperhatikan, informasi muncul dari mulut-kemulut, bahkan masyarakat mengetahui adanya Tarian Baris Wayang, dengan adanya informasi tersebut tersentuh hati Beliau untuk dapat *ngayah* Ida Ratu Bagus Taman dalam visualnya taksu Tari Baris Wayang tersebut.

Pada tanggal 2 Mei tahun 2012 diadakannya pembinaan oleh Provinsi Bali yang tujuannya untuk melihat hasil rekonstruksi Tari Baris Wayang yang akan dipentaskan pada acara Pesta Kesenian Bali tahun 2012 yang bertempat di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang yang dihadiri oleh para pakar-pakar seniman diantaranya I Wayan Dibia, I Nyoman

Budi Artha, I Komang Astita, I Nyoman Sudarna, Nyoman Suwarsa, I Gede Sukraka, Ni Ketut Yuliasih. Hasil rekonstruksi Tari Baris Wayang yang dilakukan oleh Bapak Ngurah Supartama sendiri, tidak mengubah makna yang terkandung di dalamnya, hanya dari segi warna kostum yang dulunya menggunakan warna bebas sesuai apa yang dimiliki oleh penari dan setelah melalui proses rekonstruksi menggunakan warna dengan konsep *Tri Datu* (merah, putih, hitam) yang diisi dengan warna emas sebagai simbol keagungan.

Tercatat sudah beberapa kali pementasan Tari Baris Wayang dapat disaksikan dari tahun 2001 sampai tahun 2015, diantaranya :

1. Tahun 2001 saat *karya agung memungkah* di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang, *buda umanis, dukut*.
2. Saat upacara *pemplapasan* dan *mendem pedagangan* di Pura Taman Beji Watu Bolong Dalem Silemintang, *wrespati kliwon klawu*, tanggal 11 Februari 2010.
3. Upacara *pemplapasan* dan *mupuk pedagangan* di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang, *buda umanis, medangsian*, tanggal 27 Juli 2011.
4. Pementasan Kesenian Baris Wayang rekonstruksi dalam acara Pesta kesenian Bali ke-34 di kalangan ayodya, tanggal 27 Juni 2012
5. Upacara *pemplapasan*, *medem pedagangan* dan *pasupati bale kulkul* Pemerajan Agung Jero Lanang Tegeh Lemintang, tanggal 5 Februari 2013.
6. Upacara *piodalan bebangkit* di Pemerajan Agung Jero Lanang Tegeh Lemintang, *redite, pon, julungwangi*, tanggal 10 Maret 2013.
7. Upacara *piodalan* di Pura Ratu Gede Penyarikan Banjar Lumintang, *wuku wayang*, Sabtu 15 Februari 2014.
8. Upacara *piodalan* di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang *wuku umanis dukut*, Rabu tanggal 26 Februari 2014.
9. Upacara *piodalan* di Pemerajan Agung Jero Gede Lanang Tegeh Lemintang, *wuku pon julungwangi*, Minggu 30 November 2014.
10. Upacara *piodalan* di Pura Ratu Gede Penyarikan Banjar Lumintang, Rabu 18 Maret 2015.
11. Upacara *piodalan* di Pura Dalem Manik Penataran Agung Lemintang, Minggu 29 Maret 2015.

12. Upacara *piodalan* di Pemerajan Agung Jero Gede Lanang Tegeh Lemintang, Kamis 14 Mei 2015.

3. Nilai Estetika yang terkandung dalam Tari Baris Wayang.

Nilai Estetika yang ada dalam Tari Baris Wayang dapat diamati melalui : susunan atau ragam gerak susunan gerak yaitu: pada bagian awal atau pepeson diawali dengan 2 (dua) orang penari menarik wayang tualen dan merdah, setelah itu penari Tualen dan Merdah melakukan gerakan *penangkilan*, dilanjutkan dengan bagian pengumbang terdapat dua jenis yaitu *pengumbang gegaboran* dan *pengumbang madya* yang terdapat gerakan *seloyor, kekirik, mentang, nyambir, jorjor, nguwud lampah, nyapsap, kiser-kiser* yang mana gerakan ini menginterpretasikan dari gerak alam dan gerakan sehari-hari. , komposisi atau pola lantainya menggunakan pola rantai lurus atau berbaris dan pola rantai berbentuk lingkaran., tata rias yang hanya menggunakan *gecek pamor* pada dahi, pelipis kanan dan pelipis kiri, sebagai lambang dinetralisirnya sang penari dari pengaruh buruk dan memberikan keleluasaan bagi penari yang berasal dari berbagai kasta menjadi satu rasa, sehingga secara bersama *ngayah* tanpa ada beban bahwa antara satu dengan lainnya ada perbedaan tingkat. Daun girang pada bagian telinga kanan dan kiri yang diyakini dapat menghadang aura negatif dan memberi keselamatan bagi penari di atas panggung dan busana, serta iringan musiknya.

4. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Baris Wayang ini sebagai berikut.

Dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 terdapat 10 nilai karakter yang masuk dalam Tari Baris Wayang yaitu :

A. Religi, Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya yaitu karakter mengacu kepada serangkaian sikap bhakti yang tulus dengan ikhlas percaya akan adanya Tuhan yang Maha Esa. Sujud bhakti masyarakat kepada Tuhan melalui upacara *yadnya* dengan mempersembahkan Tari Baris Wayang sebagai simbol kebaikan, kesucian dan keindahan (*satwam, siwam, sundaram*) di dunia yang senantiasa akan menjadi panutan umat.

B. Tanggung jawab, para penari mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik, mempersiapkan diri dalam proses upacara serta mengikuti alur upacara dengan seksama, menunjukkan kemandirian serta tanggung jawab yang diembannya yang telah disanggupi dalam melaksanakan tugas dengan baik seperti melakukan gerakan tarian, vokal atau tembang secara totalitas, dan secara mandiri berusaha mengikuti dengan sebaik-baiknya kegiatan ritual ini hingga akhir acara, sesuai dengan adat dan ketentuan di Desa di Lumintang.

C. Cinta Tanah Air yaitu mempunyai kecintaan terhadap rasa memiliki keyakinan ritual yang dimiliki desanya, secara langsung mencintai budaya leluhur bangsa ini. Kecintaan ini merupakan pembuktian kecintaan akan warisan leluhur bangsa, adat, tradisi dan budaya, oleh sebab itu mereka antusias mempersembahkan dan melestarikan Tari Baris Wayang.

D. Kejujuran, semua adalah proses, satu dengan lainnya para penari terlibat hubungan sedari awal mereka menjadi penari dan disini harus bersikap jujur dan saling menghargai satu dengan lainnya, berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai. Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan dan tokoh –tokoh wayang yang digunakan pada Tari Baris Wayang dapat menjadi tauladan dan cerminan sifat kejujuran.

E. Cinta Damai yaitu etika dan sikap seorang penari harus dijaga dengan baik untuk menunjukkan sikap yang sopan dan beretika sesama manusia harus bisa saling menerima satu dengan lainnya. Ini dapat tercermin dari sifat tokoh Krisna, Yudistira dan dapat terlihat dari saat terdengar kidung yang dilantunkan penari yang membawa wayang Tualen dan Merdah yang membuka tarian dengan *atur pengaksama* untuk menyembah junjungannya sebagai berikut “*Sawur Ira tan panjang, singgih sabda muniwara tan ketalianing asih lawan bhakti*” yang artinya mohon maaf dengan lancangnya saya bicara.

F. Peduli Sosial, yang mana terdapat sifat dermawan, Suka tolong menolong, dan gotong royong. Jika dilihat dari tokoh-tokoh wayang yang digunakan dalam Tari Baris wayang dimana terdapat tokoh Panca Pandawa(Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa) yang dalam cerita Mahabharata hidupnya selalu bersatu dan suka bersosialisasi.

G. Kerja keras, membangkitkan kepercayaan diri melalui proses kebersamaan dengan penuh kerja keras dalam pertunjukan, serta memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Bagaimana para penari yang telah dipilih harus memiliki keyakinan yang besar terhadap

tanggung jawab yang diberikan untuk menarikan tarian ini dan berlatih secara sungguh-sungguh agar pertunjukan tari sakral ini sukses dan memberikan suguhan yang terbaik bagi dalam upacara piodalan yang berlangsung di Desa Dauh Puri Kaja, Banjar Lumintang.

H. Disiplin, Masyarakat sangat menghormati pemimpinnya, dan sebagai anggota masyarakat, baik penari ataupun masyarakat lainnya mengikuti aturan-aturan yang telah menjadi kesepakatan para tetua adat di Desa Lumintang. Dengan segala ketulusan untuk rasa keadilan bersama secara tulus melaksanakan upacara ini penuh kesadaran.

I. Bersahabat dan komunikatif, berusaha selalu menjaga perasaan orang lain, sikap tepo seliro, dan tidak berlaku angkuh atau sombong, merasa diri terbaik dalam bidang ini. Para tetua adat selalu menyadarkan dan saling mengisi dengan masyarakat dan para penari, bahwa untuk mensukseskan upacara ini sikap rendah hati, tidak sombong dan selalu berlaku baik menjadi sebuah keharusan, mengingat upacara ini mengandung makna ritual yang menjadi kepercayaan seluruh masyarakat Lumintang. Dalam untaian *tembang pengumbang* juga ditemukan bahwa makna yang dikandung di dalamnya penuh unsur kebaikan.

J. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya dalam proses awal hingga akhir pertunjukan. Ini bisa ditemukan pada untaian *tembang pengluwuran*.

5. Foto Dokumentasi



Gambar 4.6 Dua orang penari menarik wayang Tualen dan Merdah saat bagian *pepeson*.
(Dokumentasi : Supartama, 2012)



Gambar 4.7 Sembilan penari menari dengan membawa masing-masing tokoh wayang pada bagian *pengumbang*.
(Dokumentasi : Supartama, 2012)



Gambar 4.9 Pola lantai lingkaran pada Tari Baris Wayang
(Dokumentasi : Supartama, 2012)

6. PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini agar tarian Baris Wayang tetap dipertahankan hanya sebagai Tari *Wali*, dengan tidak mengalihkan fungsikan sebagai tari pertunjukan untuk wisata. Pada musik iringan Tari Baris Wayang perlu diadakan regenerasi penabuh, agar kelestarian musik iringan bisa terjaga. Para penabuh yang lanjut usia harus membuat kader-kader baru, sehingga yang muda akan dapat melanjutkan kehidupan pengiring tarian tersebut. Dengan demikian kelestarian dan keberlangsungan Tari Baris Wayang ini akan dapat diupayakan secara berkelanjutan. Semua masyarakat Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja, harus tetap melestarikan Tari Baris Wayang, karena tari ini merupakan peninggalan budaya bangsa. Harapan peneliti, bagi generasi pendidik khususnya bidang seni budaya, agar tertarik untuk mengikuti jejak penelitian kesenian yang ada di Banjar Lumintang, Desa Dauh Puri Kaja dalam persepektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Abdurrahmat Fathoni. 2012. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ayu Ningsih, Ni Putu. 2013. Skripsi : “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Gandrung Pada Upacara Dewa Yadnya di Desa Pekraman Sental Nusa Penida Klungkung”. Denpasar : UNHI
- Bandem I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Asti Denpasar
- _____, Fredrik Eugene de Boer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali and Kelod Balinese Dance in Transition*. Di bawah lisensi Oxford University Press. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Budi Warga, I Nyoman. 2006. Skripsi : “Eksistensi Seni Pertunjukkan Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan”. Denpasar : ISI
- Dibia I Wayan. 1999. *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. STSI Denpasar, Denpasar.
- _____. 2004. *Pragina*. Malang: Sava Media.
- _____, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- _____. 2013. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar, UPT. Penerbit ISI Denpasar.
- Djayus, I Nyoman. 1980. *Diktat Teori Tari Bali*. Denpasar : PT Mas Bali.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.